

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sofie (2005) menjelaskan bahwa perkembangan perbankan syariah merupakan akibat kebutuhan masyarakat akan perekonomian yang berbasis syariah, dimana kebutuhan itu muncul karena kesadaran untuk menjalankan Islam secara utuh (*kaffah*). Selain itu juga, terdapat pemahaman bahwa Islam adalah suatu sistem hidup yang bersifat *komprehensif* dan *universal* yang tidak dapat diterapkan secara parsial. *Komprehensif* berarti, syariah Islam mencakup segala aspek kehidupan, baik kehidupan dalam beribadah yang bersifat ritual, maupun kehidupan sosial. Sedangkan *universal* artinya, syariah Islam dapat diterapkan dalam setiap waktu dan tempat. Ini berarti syariah Islam dapat diterapkan dalam berbagai bidang, bidang politik, ekonomi, dan kehidupan sosial sehingga terjadi keselarasan kehidupan muslim dengan agama yang dianutnya.

Sifat syariah Islam yang *universal*, yaitu bahwa syariat Islam dapat diterapkan dalam berbagai bidang, tak terkecuali dalam bidang akuntansi. Akuntansi merupakan alat komunikasi antara pelaku bisnis dan ekonomi. Informasi akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan memberikan gambaran tentang kondisi perusahaan dan di mana perusahaan tersebut berada.

alat untuk mengkomunikasikan kinerja keuangan perusahaan kepada para pengguna laporan keuangan (Investor, Karyawan, Pemberi pinjaman, Nasabah dan calon nasabah, Masyarakat, dan pemerintah) yang membutuhkan, sehingga dapat digunakan untuk pengambilan keputusan yang rasional dalam praktek bisnis yang sehat (Warsidi (2002) dalam Sofie (2005)). Hameed (2003) dalam Ratmono (2004) mendefinisikan akuntansi Islami (syariah) sebagai proses akuntansi yang menyediakan informasi yang sesuai (tidak hanya terbatas pada data keuangan) kepada *stakeholder*, sebuah entitas untuk menjamin bahwa intitusi tersebut beroperasi secara berkelanjutan sesuai dengan prinsip syariah dan membawanya kepada tujuan *socio economic*.

Diantara kunci kesuksesan suatu Bank Syariah sangat ditentukan oleh tingkat kepercayaan publik terhadap kekuatan finansial bank yang bersangkutan, dan kepercayaan publik terhadap kesesuaian operasional bank dengan sistem syariah Islam. Kepercayaan ini terutama kepercayaan yang diberikan oleh *depositor dan investor*, dimana keduanya termasuk stokeholder utama sistem perbankan didunia ini. Salah satu sumber utama untuk meraih kepercayaan nasabah adalah tingkat kualitas informasi yang diberikan kepada nasabah, dimana Bank Syariah harus mampu meyakinkan nasabah bahwa ia memiliki kemampuan dan kapasitas didalam mengelola risiko-risiko Syariah.

Nasabah sebagai pihak *ekstern* pemakai informasi keuangan membutuhkan informasi untuk pengambilan keputusan dalam berinvestasi di Bank Syariah. Informasi-informasi keuangan (portofolio investasi, bagi hasil, kinerja keuangan) yang disajikan merupakan salah satu bentuk pelaporan manajemen bank syariah dalam menjalankan amanah (kepercayaan) yang diberikan oleh pihak nasabah, dalam mengamankan dana, menginvestasikan pada tingkat keuntungan yang layak, dan tingkat keuntungan investasi yang akan diperoleh (bagi hasil). Dengan informasi keuangan tersebut, nasabah dapat mengetahui keuntungan (bagi hasil) yang akan diperoleh. Seperti yang telah dijelaskan pada penelitian Muryani (1998) dalam Susanto (2004) yang menunjukkan bahwa alasan nasabah dalam menggunakan Bank Syari'ah setelah keinginan untuk menjalankan syariah agama yaitu karena alasan bagi hasil yang menarik.

Informasi non keuangan, seperti informasi yang berkaitan dengan pelayanan serta kesesuaian operasional bank dengan syariah juga dibutuhkan oleh pengguna informasi dari Bank Syari'ah. Ratnawati dkk (2002) menemukan banyak bukti bahwa motivasi pemilihan Bank Syari'ah oleh nasabah banyak dipengaruhi oleh faktor non keuangan. Beberapa faktor non keuangan tersebut antara lain aksesibilitas, kredibilitas, profesionalitas, fasilitas (ATM) dan faktor yang paling besar yaitu kesesuaian dengan syariah agama. Ketidakjelasan informasi tentang bank syariah, keinginan bank yang terbatas, dan tidak tahu

tentang produk-produk Bank Syariah merupakan alasan utama masyarakat belum berhubungan dengan Bank Syariah. Informasi-informasi tersebut sebaiknya diberikan Bank Syari'ah dalam laporan kerjanya agar para pemakai laporan mendapat informasi yang lengkap, karena kelengkapan laporan kinerja akan mempengaruhi kepercayaan dan loyalitas nasabah pada Bank Syari'ah.

Manajemen sebagai pihak yang mengeluarkan laporan keuangan terkadang membatasi pengungkapan (*disclosure*) dalam laporan keuangan. Mardiyah (2002) menjelaskan bahwa pihak manajemen juga perlu mempertimbangkan *cost and benefit* dalam menyajikan *disclosure* di dalam laporan keuangan. Semakin banyak informasi yang diungkapkan maka laporan keuangan tersebut semakin informatif dan bermanfaat, namun akan diikuti biaya (*expenses*) penyajian informasi yang semakin tinggi. Harjanto (2001) juga menyatakan bahwa, dalam SAK ternyata memberikan kebebasan untuk memilih metode atau tehnik penilaian sesuai dengan kebutuhan penyedia informasi (manajemen). Hal ini mempengaruhi jumlah yang disajikan, apalagi jika penyedia informasi menerapkan prinsip *cost-benefit*, biasanya penyedia informasi memiliki pandangan sebagai berikut: (1) informasi tertentu yang disajikan memiliki manfaat bagi pemakai, atau (2) anggapan *cost* yang dikeluarkan lebih besar dibanding manfaat yang didapat dari informasi, sehingga informasi tertentu tidak

Pihak manajemen tidak mau mengungkapkan kondisi bank sesungguhnya apabila dalam keadaan tidak sehat, karena hal tersebut berpotensi pada hilangnya kepercayaan nasabah terhadap Bank Syariah, yang kemudian berakibat pada kelangsungan hubungan antara nasabah dengan Bank Syariah. Adanya informasi yang ditutup-tutupi oleh manajemen demi kepentingannya mengakibatkan ketimpangan informasi, dimana salah satu pihak (manajemen) lebih mengetahui suatu informasi dari pada pihak lain (nasabah) atau biasa di sebut dengan asimetri informasi.

Kinerja perbankan syariah masih dihadapkan pada pencapaian target-target finansial yang *pragmatis* tanpa kemajuan berarti dalam mewujudkan akuntansi alternatif yang dapat melindungi perbankan syariah dari dampak negatif akuntansi kapitalis. Hal ini didukung oleh penelitian Alia dan Yaya (2005) yang menunjukkan kuatnya sikap pragmatisme praktisi Bank Syariah terhadap penggunaan akuntansi konvensional bagi Bank Syariah. Kondisi ini berpotensi akan timbulnya kesenjangan harapan antara nasabah dan manajemen Bank Syariah yang mengharapkan penerapan nilai-nilai Islam yang maksimal.

Di satu sisi secara teoritis, pengguna informasi kinerja Bank Syariah mengharapkan adanya transparansi dalam laporan keuangan dalam semua hal yang dapat mempengaruhi kepercayaan terhadap kesesuaian bank dengan prinsip syariah dan prinsip-prinsip pengelolaan perbankan yang sehat dengan

informasi tersebut. Sedang dilain sisi, manajemen perbankan syariah membatasi diri pada informasi yang hanya disyaratkan oleh otoritas yang berwenang seperti Bank Indonesia. Selain itu juga belum adanya standarisasi sistem akuntansi dan audit perbankan syariah yang bertujuan untuk menciptakan transparansi informasi keuangan sekaligus memperbaiki kualitas pelayanan keuangan kepada masyarakat.

Dari penjelasan diatas maka dapat diindikasikan bahwa tidak semua informasi keuangan maupun informasi non keuangan disampaikan manajemen Bank Syariah kepada nasabah. Ini mungkin disebabkan adanya manajemen yang menerapkan prinsip *cost-benefit* dalam penyajian informasi, membatasi diri pada informasi yang hanya disyaratkan otoritas yang berwenang serta belum adanya standarisasi sistem akuntansi dan audit perbankan syariah. Sedangkan nasabah sebagai pemakai informasi membutuhkan segala informasi dari Bank Syariah baik informasi keuangan maupun non keuangan untuk memastikan kondisi bank syariah yang menjadi pilihannya. Maka dari itu, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul **"Kesenjangan Harapan Antara Nasabah dan Manajemen Terhadap Informasi Keuangan dan Non Keuangan Bank Syariah (Studi Empiris Pada Bank Umum Syariah di Yogyakarta dan Surakarta)"**.

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis membatasi masalah, sebagai berikut :

1. Responden yang dipilih adalah nasabah dan staff manajemen Bank Syariah yang beroperasi diwilayah Yogyakarta dan Surakarta meliputi, Bank Syariah Mandiri, Bank Muammalah Indonesia, BTN Syariah, BNI Syariah, dan BRI Syariah.
2. Kesenjangan yang diteliti adalah kesenjangan harapan antara manajemen dengan nasabah Bank Syariah terhadap informasi keuangan dan non keuangan yang disampaikan kepada nasabah.

C. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat kesenjangan harapan antara nasabah dan manajemen terhadap informasi keuangan Bank Syariah yang disampaikan kepada nasabah.
2. Apakah terdapat kesenjangan harapan antara nasabah dan manajemen terhadap informasi non keuangan Bank Syariah yang disampaikan kepada nasabah.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat kesenjangan harapan antara nasabah dan manajemen terhadap informasi keuangan dan non keuangan Bank Syariah yang disampaikan kepada nasabah.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi kalangan perbankan

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengevaluasi kebijakan mengenai informasi keuangan dan informasi non keuangan yang disampaikan kepada nasabah.

2. Bagi kalangan Akademisi

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai referensi terhadap ada tidaknya kesenjangan harapan antara nasabah dan manajemen Bank Syariah terhadap informasi keuangan dan non keuangan.